ISSN :**2987-078X**
E-ISSN :**2987-078X**
DOI :**10.30092/tabayyun by Crossref**
Volume 7 Nomor 1 Juni 2026,
http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun

JUNALISME SENSITIF GENDER DALAM FILM SHE SAID 2022

Gender Sensitive Journalism In The Film She Said 2022

Mega Juliyanti[1)], Nurseri Hasnah N[2)], *Jufrizal*[3)]
[1]*Universita Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia*
[2]*Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia*
[3]*Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia*
Email:megajuliyanti667@gmail.com

History
Received : 04 Desember 2023
Revised : 05 Desember 2023
Accepted : 07 Desember 2023
Published : 30 Juni 2026

Publisher: Program Studi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

Abstract
Media has become mainstream which forms stereotypes in society which is built with various interests. in 1994 stated that the number of reporters was 8.6% while the number of male reporters was 91.4%. The strong patriarchal culture has created a stereotype that the reporter profession is only suitable for men. As a result, much of the reporting is lame and overly revealing, causing human values to become biased. Without realizing it, society tends to continue producing the culture of the dominant group. Therefore, there is a need for gender sensitive journalism in the media industry, for example the film She Said which is a work product of gender sensitive journalism. Film She Said tells the story of an investigation into a case of sexual harassment against women which has claimed many victims. This research aims to examine further how gender sensitive journalism occurs in film She Said and how gender bias or gender inequality occurs in a work that is detrimental to a group or person. In this research, the author used the Miles and Huberman model of qualitative data research methods and used muted group theory to answer questions from the existing problem formulation. The results of this research show that film She Said applies the principles of gender sensitive journalism, namely idealistically supporting marginalized groups or women who are victims in the film. This film also shows the form of media that tries to protect marginalized groups from various pressures caused by dominant groups during the investigation process.
Keywords: ***Film, Gender, Journalism, She Said, Women.***

Abstrak
Media menjadi arus utama yang membentuk stereotip di masyarakat yang dibangun dengan berbagai kepentingan. pada tahun 1994 menyatakan jumlah reporter 8,6% sementara itu jumlah reporter laki-laki 91,4%. Kuatnya budaya partriaki yang membuat stereotif jika profesi reporter hanya cocok digeluti oleh laki-laki. Akibatnya, banyak pemberitaan yang timpang dan terlalu mengeskpos pemberitaan, hingga membuat nilai kemanusiaan menjadi bias. Tanpa disadari masyarakat cenderung terus memproduksi budaya kelompok dominan. Maka dari itu perlu adanya jurnalisme sensitif gender pada industri media, sebagai contoh adalah film She Said yang merupakan sebuah produk karya dari jurnalisme sensitif gender. Film She Said menceritakan mengenai investigasi terhadap kasus pelecehan seksual terhadap

perempuan yang telah memakan banyak korban. Pada penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih jauh bagaimana jurnalisme sensitif gender terjadi pada film She Said dan bagaimana terjadinya bias gender atau ketimpangan gender pada suatu kerjadian yang merugikan suatu kelompok atau seseorang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian data kualitatif model Miles dan Huberman dan menggunakan muted group theory (teori kelompok yang dibungkam) untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang ada. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film She Said menerapkan prinsip jurnalisme sensitif gender, yakni mendukung secara idealis terhadap kelompok marjinal atau perempuan yang menjadi korban pada film tersebut. Dalam film ini juga menunjukkan, bentuk sebuah media yang mencoba untuk melindungi kelompok marjinal dari berbagai tekanan yang disebabkan kelompok dominan pada saat proses investigasi.
Kata Kunci : Film, Gender, Jurnalisme, Perempuan, *She Said*.

Pendahuluan

Media menjadi arus utama yang membentuk stereotip di masyarakat yang dibangun berbagai kepentingan. Pada produk konferensi Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) yang keempat pada 1995 menekankan pentingnya peran media dalam mengkampanyekan kesetaraan gender pada segala bidang dan memerangi "Stereotip dan ketimpangan terhadap perempuan untuk mendapatkan akses, serta ikut berpartisipasi dalam segala bidang, terkhusunya pada bidang media"(UNESCO 2012;15). Dengaan banyaknya tuntutan pasar pada saat ini, media mengontruksikan realitas yang sesuai dengan tuntutannya yang harus sesuai dengan harapan dari pemilik media tersebut. Media dianggap sebagai kebenaran yang tidak menggambarkan realittas sosial yang sebenarnya, sehingga menyebabkan kerugian terhadap kelompok tertentu, khususnya perempuan (Sarwono 2022;2).

Pada dunia jurnalis, keterkaitan antara media dan perempuan seperti jalan dengan beriringan. Dalam sebuah media pemberitaan mengenai perempuan sering kali hanya dijadikan objek dan menggunakan kosa kata seksual bahkan sadis (Robert and Brown 2004). Salah satu contohnya sebuah artikel berjudul "*ini kronologi gadis cantik kota banduung yang diperkosa dan dijual sebagai PSK di Michat*".

Salah satu penelitian yang dibuat oleh Persatuan Wartawan Indonesia mengenai adanya reporter perempuan. Tercatat representasi reporter perempuan sebanyak 10% dibandingkan dengan jumlah reporter laki-laki. Menurut data PWI (persatuan Wartawan Indonesia) yang didapat pada tahun 1994 menyatakan jumlah reporter hanya 8,6% sementara itu jumlah reporter 91,4% (Novita and Widodo 2013, 106). Hal ini terjadi karena bukan tidak mampunya perempuan menggeluti profesi jurnalis, namun disebabkan oleh larangan tidak tertulis maskulinitas profesi agar perempuan tidak ikut andil dalam profesi ini. Sehingga dari hal tersebut, dapat disimpulkan jika kuatnya budaya partriaki yang membuat stereotif jika profesi reporter hanya cocok

digeluti oleh laki-laki. Akibatnya banyak pemberitaan yang timpang dan terlalu mengekspos pemberitaan, hingga membuat nilai kemanusiaan menjadi bias. Belum lagi stigma yang telah berkembang dimasyarakat, seperti budaya partriarki membuat korban pelecehan mendapatkan "victim blaming" dari pelaku yang mendapatkan pembelaan (Putri and Sukmawati 2022;63).

Baru-baru ini terdapat kasus pelecehan seksual, Kronologi Kasus Dugaan Foto Telanjang Miss Universe Indonesia 2023. Jika dilihat dari pemberitaan tersebut terkesan biasa saja dan telah menjadi hal yang umum dilakukan pada pemberitaan. Namun, hal yang perlu diperhatikan ialah pada judul tersebut terlihat penggunaan kata "telanjang" yang terlalu mengekspos korban sebagai objek.

Menurut Akhmad Zaini, bias gender sering terjadi dengan melalui kebijkaan-kebijakan dalam manajemen organisasi yang masih menerapkan paham dominan. Tak hanya itu, bias gender sering terjadi dalam sebuah pemberitaan, misalnya dengan penggunaan Bahasa yang kerap kali memojokan koban kekerasan yang berbasis gender. Selama ini di masyarakat relasi gender masih berkembang dan menunjukkan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan oleh adanya pemahaman dari makna gender itu sendiri (Nuraida and Zaki 2017;3).

Tanpa disadari masyarakat cenderung memproduksi dan terus memproduksi budaya kelompok dominan. Menurut Paul Simpson dan Andrea Mayr menungkapkan jika dominan terjadi disebabkan karena hanya sebgaian kelompok atau orang yang mempunyai akses sumber-sumber sosial, seperti pengetahuan, Pendidikan dan kekayaan. Kemudian hal ini menyebabkan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat bukan merupakan hal yang alami, namun merupakan hasil dari kosntruksi yang dinamis dan makna dari sebuah identitas itu sendiri yang kemudian diproduksi konsumsi serta diatur pada kebiasaan sehari-hari.

Jurnalisme sensitif gender merupakan kegiatan atau praktik jurnalisme yang menginformasikan atau mempermasalahkan dan menggugat secara terus menerus, baik pada media cetak, media elektronik dan internet, yang mempunyai hubungan ketimpangan relasi baik antara laki-laki dan perempuan (Sarwono, 2013:16). Selain itu jurnalisme sensitif gender yaitu tentang mencapai keseimbangan, kesetaraan gender dalam produksi berita yang menggunakan "gender glasess" serta memastikan

pada saat memproduksi program ataupun berita baik pada laki-laki ataupun perempuan yang mempunyai hal yang sama untuk mengemukakan pendapat.

Salah satu dari kebiasaan tersebut, menjadikan isu mengenai perempuan begitu menarik untuk dijadikan sebuah isu tulisan ataupun bahan tontonan. Salah satunya adalah film "She Said 2022" merupakan film yang diadaptasi dari buku yang ditulis oleh seorang reporter Jodi Kantor dan Megan Twohey, diterbitkan pada tahun 2019 yang berjudul "*She Said: Breaking Down the Sexual Harassment Stories That Helped Fire a Movement*".

Pada film ini membahas mengenai sebuah investigasi terhadap kasus dugaan seorang produser melakukan pelecehan seksual kepada aktris dan model. Namun alih-alih melakukan pendekatan feminisme penghasut, film She Said 2022 menekankan hal yang jarang kali terjadi pada realita yang sebenarnya. Film ini menekankan pada nilai kesopanan, kecerdasan, hingga ketelitian pada saat investigasi dilakukan.

Pada umumnya, hasil kerja jurnalistik dan lebih cenderung mengabaikan nalar idealisme serta komitmen pada kebenaran dan keadilan yang mendominasi sebuah produk yang disajikan dimedia massa (Adega 2014:2). Pembebasan pada cara bertidak serta berpikir yang masih terbelenggu pada hubungan kekuasaan yang tidak imbang sering kali menghasilkan produk jrunalistik yang menyudutkan sebagian kelompok dan membenarkan kelompok yang lain secara tidak adil.

Pada film *She Said* 2022 ini mengambil sudut pandang lain, yang mengacu pada praktik jurnalisme yang lebih ideal dan efektif, salah satunya yaitu jurnalisme sensitive gender. Jurnalisme sensitif gender akan menghasilkan sebuah pemberitaan atau tontonan yang menyangkut dengan berbagai kelompok menjadi lebih manusiawi dan adil. Jurnalisme sensitif gender akan menciptakan sebuah keadilan gender dan mematahkan budaya dominan yang ada ditengah masyarakat.

Dengan menyadari terdapat adanya gambaran yang kongkrit di media dan pada budaya masyarakat, penting bagi tiap individu untuk mengunggah dan menyadarkan kepada tiap masyarakat jika berita yang ditampilkan oleh media bukan hanya semata-mata merupakan sebuah proses produksi media, namun merupakan sebuah proses yang kompleks dan panjang dan kebanyakan menganut ideologi dominan, seperti patriarki (Sarwono 2022, 3).

Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jurnalisme sensitif gender dalam kasus yang diangkat mengenai bias gender yaitu investigasi mengenai kasus pelecehan seksual yang sudah memakan banyak korban pada film yang berjudul She Said pada tahun 2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian deksriptif kualitatif. Pada penelitian ini berfokus pada adegan-adegan yang menunjukkan adanya jurnalisme sensitive gender yang sesuai dengan teori yang digunakan yakni muted group theory. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan studi dokumentasi. Kemudian teknik analisis data pada penelitian ini yakni analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Miles and Huberman, 1992;16). Ketiga alur tersebut yakni sebagai berikut:

1. Reduksi data

   Proses pengumpulan data yang disebut reduksi data dimulai dengan tahap seleksi dan bertujuan untuk mengubah, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah yang dikumpulkan dari catatan lapangan. Selama proses penelitian kualitatif, reduksi data akan dilakukan secara konsisten. Reduksi data merupakan suatu jenis analisis yang mengorganisasikan data sehingga dapat diambil kesimpulan dan divalidasi. Dengan ini dapat mengelompokkan, mengarahkan, dan menghapus bagian data yang tidak perlu.

   Data kualitatif bisa disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yaitu: dengan melalui seleksi, dengan ringkasan ataupun uraian singkat, mengkelompokkannya pada satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

2. Penyajian Data

   Menurut Miles dan Huberman, penelitian adalah pengumpulan data yang terorganisir dengan tujuan membuat kesimpulan dan mengambil tindakan berdasarkan data tersebut. Dia menegaskan bahwa presentasi yang efektif, yang mencakup berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan, adalah teknik utama untuk analisis kualitatif yang sah. Tujuan dari desainnya adalah untuk mengintegrasikan informasi yang dikumpulkan dalam format yang logis dan mudah dicapai. Maka dari itu peneliti bisa melihat apa yang sedang terjadi dan

menentukan pada saat penarikan kesimpulan sudah benar atau melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang paparkan oleh penyajian sebagai suatu hal yang mungkin berguna.

3. Menarik kesimpulan

   Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut dilakukan sesingkat pemikiran kembali yang terlintar pada pikiran peneliti tersebut selama ia mnenulis. Kesimpulan akhir bukan hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, namun juga perlu diverifikasi agar hasil dari kesimpulan tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

Hasil Dan Pembahasan

Sinopsis film *She Said*

Film *She Said* bermula dari tahun 2017, reporter New York Times Jodi Kantor mendapatkan infomasi mengenai seoragn aktirs Rose McGowan telah mengalami pelecehan seksual oleh seorang produser Indiewood yang bernama Harvey Weinstein. Pada awalnya Rose McGowan menolak untuk berpendapat, namun tak lama ia menelpon Jodi Kantor lagi dan menjelaskan mengenai kronologi pelecehan yang dilakukan oleh Weinstein ketika ia berusia 23 tahun.

Untuk menyelidiki kasus pelecehan tersebut Jodi Kantor menghubungi para aktris lainnya yakni Ashley Judd dan Gwyneth Paltrow untuk menjelaskan kronologi mengenai isu pelecehan yang dilakukan oleh Harvey Weinstein, namun keduanya menolak untuk menjelaskan, hal tersebut disebabkan karena keduanya takut jika kariernya terancam. Putus asa dengan tidak adanya kemajuan dari penyelidikan tersebut, akhirnya Jodi Kantor mengajak Megan Thowey untuk membantunya dalam melakukan penyelidikan. Megan Thowey melakukan pelacakan terhadap seorang wanita yang bekerja sebagai asisten Harvey Weinstein di Miramax yang telah menghilang selama puluhan tahun. Dengan ketakutan wanita tersebut menolak untuk buka suara mengenai kasus pelecehan tersebut dan telah menandatangani perjanjian rahasia. Kemudian Jodi Kantor bertemu dengan mantan CFO Miramax untuk membahas mengenai kasus pelecehan yang dilakukan oleh Harvey Weinstein terhadap para korbannya. Akan tetapi ia terkesan ragu untuk mengungkapkan apa yang telah

dilakukan oleh Weinstein tersebut. Megan Thowey pun mengalami penolakan oleh EEOC setelah ia meminta infomasi mengenai kasus ini. Selain itu, Megan Thowey juga berbicara kepada mantan anggota kejaksaan terhadap tuntutan pidana terhadap Weinstein yang dibatalkan dengan cepat. Namun, ternyata jaksa tersebut memiliki hubungan sosial dengan Weinstein.

Tak lama, Jodi Kantor mendapatkan informasi mengani tiga mantan asisten Weinstein yang diduga sudah dianiaya oleh Weinsten, mereka diantaranya yakni Rowena Chiu, Zelda Perkins dan Laura Madden. Dengan segera Jodi Kantor menemui mereka secara satu persatu. Diluar dugaan Jodi Kantor ternyata tidak bertemu dengan Chiu, namun ketika Jodi Kantor bertemu dengan Perkins dan ia bersedia menceritakan insiden yang dialami oleh Chiu yang mengalami masalah pada saat sesudah bertemu dengan Weinstein. Madden pun mencoba menolak berbicara kepada Jodi Kantor pada awalnya, akan tetapi ia berubah pikiran setelah utusan dari Weinstein mencoba untuk menghalanginya untuk berbicara kepada media mengenai kejadian yang dialaminya. Weinstein mengetahui penyelidikan yang dilakukan oleh Jodi Kantor dan Megan Thowey sehingga Weinstein mengirimkan seorang pengacara untuk berbicara kepada media, pengacara tersebut mengakui beberapa kesalahan keuangan di masa lalu yang dilakukan Weinstein, namun ia menolak untuk menyebutkan berapa jumlahnya.

Kemudian Jodi Kantor mendapatkan infomasi anonim yang menyuruhnya untuk berbicara kepada Irwin Reiter, yang merupakan salah satu mantan akuntan Weinstein. Ia menunjukkan sebuah memo internal yang tersebar di Miramax tahun 2015 yang merujuk pada kasus pelecehan seksual dari mantan karyawan. *The Times* kemudian memberitahu kepada dewan Weinstein Company mengenai artikel yang akan dibuat serta meminta sebuah klarifikasi. Setelah dimintai sebuah klarifikasi Weinstein malah membantah semua tuduhan tersebut dan meminta kepada para wartawan atas dasar apa mereka menuduhnya seperti itu. Weinstein mengancam akan berbicara kepada media lain untuk memojokkan media yang telah memberitakannya tersebut.

Setelah beberapa lama, Weinstein akhirnya mengaku jika ia memang telah melakukan kesalahan dan menyakiti orang lain sebelumnya jika ia telah mengambil cuti dari The Weinstein Company. Jodi Kantor dan Megan Thowey mencoba untuk meyakinkan para korban untuk buka suara, meskipun awalnya menolak tetapi Judd dan Madden kemudian menyetujui jika mereka disebutkan pada berita tersbeut dan

mengakui jika kejadian itu memang benar terjadi. *The Times* menerbitkan berita tersebut pada tanggal 5 Oktober 2017, selanjutnya beralih kepada setelah berita tersebut rilis, terdapat 82 wanita mengajukan gugatan yang sama atas pelecehan yang dilakukan Weinstein. Hingga pada akhirnya Weinstein dijatuhi hukuman selama 23 tahun penjara atas tuduhan pemerkosaan dan pelecehan seksual di New York.

She Said merupakan film drama biografi Amerika tahun 2022 yang disutradari oleh Maria Schrader serta ditulis oleh Rebecca Lenkiewicz. Film ini diadaptasi dari buku pada tahun 2019 dengan judul yang sama karya reporter Jodi Kantor dan Megan Thowey. Film yang dibintangi oleh Carey Mulligan dan Zoe Kazan sebagai Thowey dan Kantor. Melakukan investigasi New Yerk Times kedua reporter tersebut mengungkap Sejarah pelecehan dan pelanggaran seksual terhadap kaum perempuan dengan Harvey Weinstein sebagai pelakunya*. She Said* tayang perdana di festival film New Yeork ke-6- pada 13 Oktober 2022 yang dirilis di Amerika Serikat pada 18 November 2022 oleh Universal Pictures.

Gender dalam film *She Said*

Berdasarkan pada muted group theory yang menjelaskan faktor utama terjadinya teori kelompok yang dibungkam. **Pertama**, yakni adanya tekanan dari kelompok dominan terhadap kelompok marjinal. Yang kemudian hal ini menyebabkan terjadinya pembungkaman kepada kelompok marjinal. Pada film She Said ini dapat dibuktikan dengan Banyaknya ancaman dan terror yang dialami oleh korban yakni Ashley Judd, Rose McGowan, Gwyneth Paltrow, Rowena Chiu, Zelda Perkins, dan Laura Madden. Seperti teror mengerikan, diancam hancurnya karir hingga diancam akan dibunuh, sehingga para memilih untuk bungkam terhadap pelecehan yang mereka dapatkan.

Pada adegan 18 terdapat narasi seseorang mengancam akan membunuh jika penyelidikan kasus tersebut dilanjutkan "*Aku akan memperkosamu dan membunuhmu, dan membuang tubuhmu di Sungai Hudson*". Bahkan pada saat penyelidikan berlangsung, para korban dianggap membual atau berbohong atas kesaksian yang mereka lakukan. Sehingga tak segan, para wanita yang menjadi korban dianggap memang menyugukan diri mereka kepada pelaku. Namun, penyelidikan tetap dilanjutkan meski dihadapkan dengan stigma yang salah dimasyarakat. Harvey Weinstein yang merupakan pelaku pada film ini dianggap sebagai orang yang memiliki

pengaruh yang besar sehingga membuat banyak orang yang mempercayainya dan berbanding terbalik keadaannya dengan para korban. Sehingga terlihat jelas pada film ini, terdapat adanya tekanan yang didapatkan oleh para korban. Namun, kemudian The Times menerbitkan cerita tersebut pada tanggal 5 Oktober 2017. Setelah artikel tersebut diterbitkan, 82 wanita mengajukan tuduhan mereka sendiri terhadap Weinstein.

Kedua, adanya dominasi yang kuat terhadap kelompok satu dengan kelompok lainnya, sehingga hal ini menimbulkan adanya tekanan pada kelompok marjinal yang tidak memiliki kekuasaan. Berdasarkan wawancara eksklusif oleh The New York Times, kesamaan narasinya yaitu, mereka diundang oleh Harvey untuk membahas proyek film selanjutnya atau berdiskusi tentang naskah film, dia mulai memaksa permintaan aneh yang menjurus ke arah seksual, Harvey akan menyentuh tubuh mereka tanpa persetujuan dan memaksa aktivitas seksual dengan balasan pekerjaan baru untuk mereka. Hal ini mengungkap bahwa Harvey selalu memaksa korban melakukan aktivitas seksual dengan dalih menjanjikan pekerjaan baru. Yang ditampilkan melalui narasi adegan 34 *"Para wanita mudah diperalat dengan alasan pertem uan bisnis dengan produser seorang majikan, mereka berharap percakapan serius tentang pekerjaan mereka. Tapi yang terjadi adalah mereka diancam dan tuntutan seksual. Mereka mengklaim penyerangan dan pemerkosaan"*

Film yang dimulai dengan latar tahun 1992 hingga berlanjut pada tahun 2016 ini, sebelum adanya penyelidikan secara serius, beberapa tahun sebelumnya sudah terdapat salah satu korban yang mencoba untuk buka suara atas apa yang ia alami, namun lagi-lagi gagal, dikarenakan banyaknya media yang mendukung pelaku dan kesaksian korban dianggap hanya kebohongan belaka. Ditampilkan melalui narasi adegan 31 *"Ketika aku membuat puisi tentang "wanita jahat". Aku kehilangan panggung karena sekelompok kecil masyarakat mengeluh bahwa aku mengutip presiden. Dia menggunakan bahasa tersebut dan terpilih. Aku kutip dia dan aku dipecat. Beberapa dekade kemudian dan masih tentang pelecehan dan Jodi, aku akan membuat pilihan yang sama lagi, tapi aku ingin bekerja"*.

Para jurnalis terus mencoba untuk mengumpulkan kesaksian dari para korban, namun lagi-lagi terdapat kesalahpahaman membuat para korban merasa tidak percaya

dan enggan buka suara. Hal ini tentu sangat menunjukkan bahwa terdapat adanya sebuah dominasi antara kelompok dominan dan kelompok marjinal.

Ketiga, terdapat adanya sudut pandang gender. Pada film She Said, perempuan dianggap sebagai pemuas nafsu saja dan dianggaap tidak layak untuk mendapatkan kebebesan. Seperti yang ditampilkan melalui narasi adegan 85 "*Aku seorang wanita berusia 28 tahun yang mencoba mencari nafkah dan berkarier, aku seorang professional, aku takut berbicara sehingga aku tetap diam dan membuatku tertekan, dia mengatakanku bahwa aku adalah anak nakal tapi yang penting aku jujur, dia mengatakan satu-satunya yang tepat untukku adalah melahirkan. Seorang asisten memberitahuku bahwa Harvey membuatnya melakukan hubungan terlarang saat ia telanjang. Itu sangat mengerikan dan kesal. Ketika aku mengeluh kepada eksekutif sumber daya manusia mereka, tanggapannya adalah 'biarkan kami tahu jika dia menyentuhmu secara fisik' Harvey Weinstein adalah pria tua yang berusia 64 tahun yang terkenal di dunia manusia dan ini adalah Perusahaan. The balance of powerku adalah nol, Harvey Weinstein sepuluh*". Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap tidak memiliki hak terhadap kebebasan pada dunia luar. Hal ini, menyebabkan perempuan tidak dengan leluasa mengungkapkan pendapatnya.

Dapat disimpulkan terdapat adanya ketimpangan gender pada film ini, para wanita sebagai korban dari pelecehan seksual yang melakukan kesaksian atas kasus yang mereka alami dianggap sebagai kebohongan. Para korban pun mendapat berbagai ancaman agar tetap bungkam.

Jurnalisme Sensitif Gender dalam Film *She Said*

Asumsi mengenai jurnalisme sensitif gender memang sudah cukup banyak dibahas di media massa. Perbincangan mengenai iini mulai dari talk show di televisi, media cetak, media online atau bahkan film. Film She Said merupakan salah satu film dokumnter yang diangkat dari kisah nyata menenai kasus pelecehan seksual pada perempuan, yang mana tiap korban berusaha untuk memperjuangkan keadilan mereka meskipun diancam dan dibungkam.

Untuk mengetahui bagaimana jurnalisme sensitif gender pada film ini, maka peneliti menggunakan teory muted group untuk membuktikan terjadinya kebungkaman pada kaum marjinal.

1. Persepsi pengalaman dunia laki-laki dan perempuan berbeda

Potongan Adegan	Keterangan
Adegan 17 	Suami Megan: Bill O'reilly berbicara tentang mu. *Berbicara kepada Megan. Sambil menunjukkan Bill O'reilly merupakan presenter berbicara di sebuah program.* Bill O'reilly: Megan Thowey akan tampil malam ini. Dia menolak, tidak mengherankan. Ini adalah forum tersulit. Ini merupakan acara idealis, sedangkan Miss Thowey apakah dia seorang feminis. Lewat di telepon maupun tertulis
Adegan 22 	*Untuk menyelidiki kasus lebih jauh, Jodi Kantor menghubungi mantan karyawan Miramax (Perusahaan Harvey Weinstein yang merupakan pelaku pelecehan seksual).* Jodi: Saya percaya jika anda adalah karyawan di Miramax dan bekerja untuk Harvey Weinstein di tahun 90-an. Mantan Karyawan: Kau merekamnya? Jodi: Tidak, aku tidak akan men gutip tanpa seizinmu. Tetapi apa kau menyadari saat kau bekerja, kasus Harvey Weinstein memperlakukan wanita semena-mena? Mantan karyawan: Apakah Harvey melampaui batas?
Adegan 31 	*Ashley Judd yang merupakan salah satu korban pelecehan Harvey menjelaskan jika ia setelah kejadian tersebut mencoba untuk buka suara, namun masyarakat malah menyerangnya kembali dan lebih mendukung Harvey.* Ashley Judd: Ketika aku membuat puisi tentang "wanita jahat". Aku

	kehilangan panggung karena sekelompok kecil masyarakat mengeluh bahwa aku mengutip presiden. Dia menggunakan bahasa tersebut dan terpilih. Aku kutip dia dan aku dipecat. Beberapa dekade kemudian dan masih tentang pelecehan dan Jodi, aku akan membuat pilihan yang sama lagi, tapi aku ingin bekerja.

Jika dilihat dari Muted Group Theory, pada asumsi pertama, yakni Persepsi yang berbeda dalam melihat dunia, akibatnya terdapat pengalaman dan kegiatan yang berakar pada pembagian job-desk kerja. Dibeberapa potongan adegan di film She Said menunjukkan jika masih adanya persepsi perempuan yang mengalami atau sebagai korban pelecehan seksual adalah suatu kebohongan. Sehingga para korban yang mencoba untuk buka suara tidak dengan leluasa mengungkapkan atau berbicara atas hal yang telah dialami tersebut. Bahkan dengan secara terang-terangan perempuan yang mengalami pelecehan dilakukan berdasarkan sama-sama mau, kemudian adanya persepsi jika perempuan dianggap tidak pantas bekerja secara publik dan hanya sebatas orang yang melahirkan keturunan saja. Maka dari itu, pada potongan adegan ini termasuk ke dalam asumsi pertama dari *muted group theory*.

2. Dominasi Politik Laki-laki

Potongan Adegan	Keterangan
Adegan 13 	*Adegan pelaku menyangkal atas tuduhan dari saksi (korban).* Trump: Aku tidak mengenal wanita-wanita mereka semua berbohong. Dan jika aku melakukan sesuatu untuk mereka, mengapa mereka tidak pergi ke polisi? Megan: Jessica Leeds dan Rachel adalah para korban, mereka hanya kebetulan bertemu. Trump: The New Yeork Times menulis berita ini dan jika kau

	mempublikasikannya, aku akan menggugat. Megan: Trump, Miss Utah mengaku jika kau memaksanya lebih dari sekali. Trump: Dia berbohong. Kau menjijikan. Kau adalah manusia yang menjijikan.
Adegan 15 	*Adegan dimana, setelah mendapatkan infomasi yang valid Megan Thowel menerbitkan sebuah berita meski pelaku bersikeras menyangkal, sehingga korban mendapatkan ancaman dari pelaku.* Megan: Ya tuhan, Rachel aku minta maaf. Rachel: Tulisanmu diterbitkan dan inilah yang terjadi. Megan: Ya aku minta maaf. Rachel: Aku sudah siap, kau tahu? Tapi tidak untuk hal seperti ini. Sebuah amplop penuh kotoran (ancaman)? Megan: Apakah ada sesuatu yang tertulis di dalamnya? Rachel: Tidak. Apa yang bisa aku lakukan? Aku tidak bisa meninggalkan rumah.
Adegan 18 	*Orang tak dikenal menelpon Megan Thowel.* Megan: Halo Orang tak dikenal: Aku akan memperkosamu dan membunuhmu, dan membuang tubuhmu di Sungai Hudson.

Pada asumsi kedua, membahas mengenai Persepsi yang berasal dari laki-laki menjadi kelompok dominan membuat perempuan terhalang untuk berekspresi dalam memandang dunia secara bebas. Yakni, laki-laki sebagai kelompok dominan mengambil kuasa dalam kejadian sosial, sehingga perempuan bisa dengan leluasa dalam mengekspresikan pengalamannya. Pada film *She Said*, dapat terbuktikan dengan beberapa adegan yang sudah ditunjukkan diatas, yang mana pada adegan tersebut dapat terlihat jika, pelaku yang merupakan seorang laki-laki mencoba mengendalikan atau membungkam korbannya yang merupakan perempuan untuk tidak buka suara atas apa yang telah dia lakukan. Ancaman ataupun sogokan yang dilakukan pelaku sebagai kelompok dominan membuat kelompok marjinal merasa takut untuk berekspresi.

3. Proses translasi/konversi moda ekspresi

Potongan Adegan	Keterangan
Adegan 29 	*Jodi kantor mendapatkan telepon dari Rose McGowen yang mulai bersedia untuk buka suara.* Jodi: Apa kau sudah melaporkannya? Rose: Apa hukum berpihak disisiku? Jodi: Tapi kau mengatakannya kepada orang lain? Rose: Aku memberi tahu banyak orang dan tidak ada yang melakukan apapun.
Adegan 31 	*Jodi Kantor mewawancarai Ashley Judd yang merupakan salah satu korban Harvey, Ashley Judd menjelaskan kronologis kejadian serta keadaan setelah kejadian, namun tidak ada yang percaya dengan penjelasannya.* Ashley Judd: Aku memberitahu ayahku, aku memberitahu agenku, aku memberitahu orang-orang

	yang syuting denganku malam itu, namun Harvey menghukum aku. Dia menghancurkan karirku, karena aku menolaknya. Jodi: Bagaimana kau tahu itu? Ashley Judd: Aku berdiri dengan akrtis lain dan dia memecatku, ada peran yang aku bangun namun tidak aku dapatka dan aku tahu hal tersebut terjadi karena Harvey. Aku menulis artikel mengenai itu karena semuanya tidak berkutik. Jodi: Kau menulis semua artikel tersebut, tanpa menyebutkan identitasnya, apakah ada yang tau mengenai sosok di artikelmu? Ashley Judd: Tentu tahu. Dan mereka menyalahkanku bukan dia dirinya.
Adegan 55 	*Jodi Kantor menemui salah satu korban untuk mendengarkan kronologis kejadian*. Korban: dia menjanjikan hal-hal baik pada saat beberapa kejadian. Jodi: Seperti apa kejadian tersebut? Korban: Mulai dari mana? Harvey memulainya dengan sebuah peristiwa yang mereka sebut itu? "perkelahian fisik" dengan karyawan laki-laki di sebuah konferensi, kemudian mereka menetap dengan pria. Jodi: Dan dengan wanita? Korban: Dia mengejar mereka, tanpa henti. Jodi: Apa yang terjadi di venesia? Korban: Aku tak ingin membuka mulut. Kami berada di Harvey suite

	dan ada sekelompok orang di sana. Serta dua asisten, mereka gemetaran. Jodi: Apakah Harvey ada disana? Korban: Dia membicarakan film dan mengabaikan mereka, tapi mereka gemetaran. Dengan rasa takut dan juga marah.

Asumsi yang terakhir yakni mengenai agar bisa mengikuti kegiatan dimasyarakat, perempuan harus menterjemahkan ekspresinya dalam bentuk bahasa yang sering digunakan oleh laki-laki. Dalam film She Said, beberapap adegan menunjukkan pada saat kaum marjinal atau kelompok perempuan mencoba untuk buka suara, beberapa diantaranya sulit untuk mengutarakan atau mengekspresikan apa yang dirasakan. Kemudian, adanya mengabaian bahasa tubuh yang menunjukkan kesan tidak nyaman pada laki-laki. Hal ini menunjukkan kelompok dominan cenderung mengabaikan kelompok marjinal meski mereka merasakan hal yang tidak nyaman atau hal-hal yang berkonotasi negatif terhadap kelompok dominan.

Namun, penyelidikan pada film ini, kesaksian para korban dilakukan tanpa adanya reka ulang secara gamblang untuk menghindari rasa tidak nyaman dari para korban. Identitas para korbanpun tidak diungkapkan secara terang-terangan untuk menghargai perasaan korban, sehingga identitas para korban aman dengan kasus yang mereka alami. Bahkan sosok pelaku tidak dimunculkan dan hanya muncul dalam bentuk suara saja.

Film ini seakan mengajak penonton untuk berempati dengan para korban tanpa adanya adegan disturbing, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada film ini tidak menghadirkan reka ulang pelecehan seksual yang dialami para korban, namun kepedihan yang dialami para korban begitu terasa, hal ini disebabkan narasi yang disusun berdasarkan kesaksian korban yang cukup menghasilkan emosional yang menyentuh. Bahkan, jika ada, adegan reka ulang yang dibuat pun hanya sekedar memperlihatkan keadaan sebelum dan sesudah mereka mengalami pelecehan. Selain itu, bahasa yang digunakan pada film ini pada saat proses penyelidikan tidak menggunakan kata-kata sensitif yang bisa menimbulkan trauma bagi para korban.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap Jurnalisme sensitif gender dalam film She Said, maka hasil dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa gender dalam film She Said mengungkapkan adanya proses pembungkaman, yakni dengan dibuktikan adanya berbagai ancaman, terror yang dilakukan oleh pelaku sebagai kelompok dominan. Tak hanya itu, terdapat adanya dominasi yang kuat terhadap kelompok satu dan kelompok yang lainnya, terbuktikan dengan adanya situqasi yang memojokkan korban sebagai kaum marjinal pada saat buka suara sehingga dianggap pengakuan dari para korban hanya sebagai kebohongan belaka.

Pada film She Said penulis menyimpulkan jurnalisme sensitif gender dalam film She Said menunjukkan adanya tekanan dari kelompok dominan terhadap kelompok marjinal, yang berdasarkan teori yang digunakan. Pada asumsi pertama, yakni Persepsi yang berbeda dalam melihat dunia, akibatnya terdapat pengalaman dan kegiatan yang berakar pada pembagian job-desk kerja. Pada asumsi kedua, membahas mengenai Persepsi yang berasal dari laki-laki menjadi kelompok dominan membuat perempuan terhalang untuk berekspresi dalam memandang dunia secara bebas. Asumsi yang terakhir yakni mengenai agar bisa mengikuti kegiatan dimasyarakat, perempuan harus menterjemahkan ekspresinya dalam bentuk bahasa yang sering digunakan oleh laki-laki.. Hal ini menunjukkan kelompok dominan cenderung mengabaikan kelompok marjinal meski mereka merasakan hal yang tidak nyaman atau hal-hal yang berkonotasi negatif terhadap kelompok dominan.

Referensi

Adega, Antonia (2014). *Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Media Online Berkonten Khusus* (Studi Kasus Penerapan Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Kebijakan Redaksional Swara Nusa Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) <http://e-journal.uajy.ac.id/6460/1/KOM004145.pdf>.

Analisa Media: Sejauh mana media telah memiliki perspektif korban kekerasan seksual (2023, 4 Desember). Diperoleh dari https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2018/Analisa%20media/Analisa%20Media%202015-Sejauhmana%20Media%20Telah%20Memiliki%20Perpsektif%20Korban%20Kekerasan%20Seksual.pdf

Em, Griffin. (2011). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill., 2011).

Fahima, Sinaida. (2020). *Kontruksi Jurnalisme Berspektif Gender*, (Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Daring Magdalene.Co), 1–124.

Johnson, Mary L. (2017). *New Media*. Journal of Gemmology, 35.5. 457–59 https://doi.org/10.15506/JoG.2017.35.5.457

Kronologi kasus dugaan foto telanjang miss universe indonesia. (2023, 4 Desember) diperoleh dari 'Https://Www.Metrotvnews.Com/Play/KpLCrw71-Kronologi-Kasus-Dugaan-Foto-Telanjang-Miss-Universe-Indonesia-2023'

L Rivers, William (2003) *Media Massa Dan Masyarakat Modern*, 2nd edn. Jakarta: Prenada Media Group.

M. A, Muhammad Ali dan Deni. (2020) *Pengantar Teori Film*, 1st edn. Yogyakarta.

Miles, dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Novita, and Yohanes Widodo. (2013). *Jurnalisme Berperspektif Gender Dan Etika Jurnalisme Dalam Jurnalisme Online*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Nuraida, Nuraida, dan Muhammad Zaki, *Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga.* (Wardah Jurnal*)*, 18.2, 181–200.

P. L, Ayuk Fitriani. (2019) *Jurnalisme Berperspektif Kesetaraan Gender Dalam Media Islam.* (Analisis Framing Pemberitaan Larangan Penggunaan Cadar Bagi Mahasiswi Uin Sunan Kalijaga Di Media Online Republika.Co.Id Dan Voa Islam). Depok: UIN Sunan Kalijaga. 1, 1–19

Putri, Meilanda Aulia, dan Lilis Sukmawati. (2022), *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Korban Pelecehan Seksual Dalam Masyarakat Patriarki.* (NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan). 3.1, 48–65

Sarwono, Billy k. (2022) *Gender Dalam Komunikasi Dan Media*, ed. by Nita nur m, (Gender Dalam Komunikasi Dan Media). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sarwono, Billy k. (2013). *Saatnya Media Pro Perempuan* (Perspektif Gender Dalam Kajian Media) Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Tamburaka, Apriadi. (2013) *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Depok: Raja Grafindo Persada.

UNESCO, (2012) *Indikator Sensitif Gender Untuk Media*, ed. by UNESCO, terbitan Perancis, Jakarta: Aliansi Jurnalistik Indonesia.

West, Ricard, and Lynn H Turner. (2012). *Pengantar TeoriKomunikasi Analisis Dan Aplikasi.* (Terjemahan Dari Introducing Communication Theory: Analysis and Application) Jakarta: Salemba Humanika.

What is gender sensitive journalism (2023, 4 Desember). Diperoleh dari <https://conseilsdejournalistes.com/en/egalite-genre/01-quest-ce-que-le-journalisme-sensible-au-genre/>